

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota dan masyarakat. CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni : konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflektion*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). (Nurhadi, 2003 : 5 ).

Menurut Bandono (<http://bandono.web.id/2008/03/07/menyusun-model-pembelajaran-contextual-teaching-and-learning-ctl.php>), *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki

pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Menurut (Zahorik, 1995: 14 ) ada 5 elemen yang harus diperhatikan dalam praktik pembelajaran konstektual, yaitu:

- a. Pengaktipan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*)
- b. Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detail nya.
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara (1) menyusun konsep (*hipotesis*), (2) melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan (*validasi*) dan atas dasar tanggapan itu (3) konsep tersebut di revisi dan dikembangkan.
- d. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*).
- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan tersebut.

Dari uraian tersebut penulis berpendapat bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

## **2.2 Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning***

Penerapan CTL dalam kelas cukup mudah. Menurut Nurhadi (2003: 10) secara garis besar, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- a. Kembangkan pemikiran anak bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya!
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik.

- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya!
- d. Ciptakan masyarakat belajar, (belajar dalam kelompok-kelompok)!
- e. Hadirkan model, sebagai contoh pembelajaran!
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan!
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara!

Berbagai pengamatan ilmiah yang teliti dan akurat menunjukkan keseluruhan alam semesta ditopang dan diatur oleh 3 prinsip, yaitu ke saling-bergantungan, diferensi, dan pengaturan diri sendiri. Jhonson (Alwasilah, 2006 : 68). Bukan suatu abstraksi, prinsip-prinsip ini mengatur dan menopang segala sesuatu, termasuk semua sistem kehidupan.

1. CTL mencerminkan prinsip kesaling-bergantungan, mewujudkan diri misalnya bergabung untuk memecahkan suatu masalah
2. CTL mencerminkan prinsip diferensiasi. Diferensiasi menjadi nyata ketika CTL menantang para siswa untuk saling menghormati, bekerja sama, untuk menghasilkan gagasan baru. Dan untuk menyadari keragaman adalah suatu kekuatan dan tanda kemantapan.
3. CTL mencerminkan prinsip pengorganisasian diri. Pengorganisasian terlihat ketika siswa mencari dan menemukan kemampuan serta minat mereka. Mendapat manfaat dari umpan balik yang diberikan oleh penilaian sebenarnya, mengulas usaha-usaha mereka dalam tuntunan tujuan yang jelas standar yang tinggi dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang berpusat pada siswa agar hati mereka bernyanyi.

Dalam Contextual Teaching and Learning (CTL) diperlukan sebuah pendekatan yang lebih memberdayakan siswa dengan harapan siswa mampu mengkonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka, bukan menghafalkan fakta. Disamping itu siswa belajar melalui mengalami bukan menghafal, mengingat pengetahuan bukan sebuah perangkat fakta dan konsep yang siap diterima akan tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi oleh siswa.

### **2.3 Pengertian Belajar**

Menurut Junaidi dalam <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2009/10/pengertian-belajar/html>, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Vygotsky belajar adalah sebuah proses yang melibatkan dua elemen penting. Pertama, belajar merupakan proses secara biologi sebagai proses dasar. Kedua, proses secara psikososial sebagai proses yang lebih tinggi dan esensinya berkaitan dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, Vygotsky sangat menekankan pentingnya peran interaksi sosial bagi perkembangan belajar seseorang. Toeri belajar Vygotsky memiliki empat prinsip umum: 1) anak mengkonstruksi pengetahuan, 2) belajar terjadi pada konteks sosial, 3) belajar mempengaruhi perkembangan mental, 4) bahasa memegang peranan penting dalam perkembangan mental anak (Baharuddin dan Nur, 2008: 124).

Skinner (Depdiknas, 2007: 1.3) mengemukakan belajar merupakan suatu proses atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.

Menurut Hamalik (2002: 45), belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

Terdapat beberapa teori atau pandangan yang sangat terkenal berkaitan dengan teori belajar yaitu teori belajar behavioristik dan teori belajar konstruktivisme. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Gage dan Berliner, 1984 dalam <http://www.maziatul.com/2009/07/teori-belajar-behavioristik-dan.html>). Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Teori belajar konstruktivisme menuntut siswa untuk menyusun dan membangun makna atas pengalaman baru yang didasarkan pada pengetahuan tertentu. Piaget dikenal sebagai konstruktivis pertama. Menurut Piaget (dalam [http://dahar.multiply.com/journal/item/1/mengenal\\_teor\\_i\\_konstruktivisme](http://dahar.multiply.com/journal/item/1/mengenal_teor_i_konstruktivisme)) menegaskan bahwa pengetahuan tersebut dibangun dalam pikiran anak melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran. Sedangkan, akomodasi adalah menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru, sehingga informasi tersebut mempunyai tempat.

Teori belajar konstruktivisme lebih menfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Bukan kepatuhan siswa dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, siswa lebih diutamakan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi.

Dari definisi-definisi di atas penulis dapat menyimpulkan, belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak didik secara aktif dan sadar. Hal ini berarti bahwa aktivitas berpusat pada anak didik sedangkan guru lebih banyak berfungsi sebagai fasilitator (penterjadinya proses belajar).

#### **2.4 Pengertian Aktivitas Belajar**

Menurut Winkle (1983:48) menyatakan bahwa aktivitas belajar atau kegiatan belajar adalah segala bentuk kegiatan belajar siswa yang menghasilkan suatu perubahan yaitu hasil belajar yang dicapai.

Aktivitas belajar adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam belajar di sekolah untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan dalam belajar. Aktivitas anak didik bukan hanya secara individual, tetapi juga dalam kelompok sosial. Proses belajar yang bermakna adalah proses belajar yang melibatkan berbagai aktivitas para siswa. (Bahri dan Zain, 2006: 45).

Sementara menurut Vigotsky dalam (Baharuddin dan Nur, 2008: 125) mengatakan bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerja sama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut. Dan pembelajaran lebih jauh dapat terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya.

Dalam penelitian ini, aktivitas siswa dianalisis dengan menggunakan analisis presentase dan kriteria penilaian aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.1 Aspek Aktivitas Siswa**

No	Aspek	Indikator	Kriteria Penilaian
1.	Aktivitas siswa dalam kelompok	a) Berdiskusi memecahkan masalah dalam kelompok b) Bekerja sama dalam mengerjakan lembar kerja kelompok c) Saling mendukung teman dalam satu kelompok	Nilai 4, jika semua (3) indikator tiap-tiap aspek terpenuhi
2.	Partisipasi siswa	a) Mengajukan pertanyaan b) Mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan c) Mengikuti semua tahapan-tahapan pembelajaran	Nilai 3, jika dua indikator tiap-tiap aspek terpenuhi
3.	Motivasi dan semangat	a) Antusias/semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran b) Tertib dan bersegera terhadap intruksi yang diberikan c) Menampakkan keceriaan dan kegembiraan dalam belajar	Nilai 2, jika satu indikator tiap-tiap aspek terpenuhi
4.	Interaksi antar sesama siswa	a) Menghargai pendapat teman b) Berinteraksi dengan teman secara baik c) Tidak mengganggu teman	Nilai 1, jika Tidak ada indikator tiap-tiap aspek terpenuhi
5.	Interaksi siswa dengan guru	a) Melaksanakan instruksi/perintah guru b) Mendengarkan penjelasan guru dengan seksama c) Menghormati dan menghargai guru	
Skor maksimal		5 x 4	20

**Sumber: Diadopsi dari Poerwanti (2008: 5.27)**

Klasifikasi aktivitas belajar siswa tampak dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 2.2 Klasifikasi Aktivitas Siswa**

No	Rentang Skor	Tingkat Ativitas Belajar siswa
1.	>75,6	Aktif
2.	59,4 – 75,5	Cukup aktif
3.	<59,4	Kurang aktif

Dari tabel aspek dan klasifikasi aktivitas siswa diatas, maka aktivitas siswa dapat dihitung dengan tabel di bawah ini:

**Tabel 2.3 Observasi Aktivitas Siswa**

No	Nama	Skor Aspek aktivitas siswa					Jumlah skor	Skor Maksimal	% Akti- vitas	Kategori
		1	2	3	4	5				
1.										
2.										
3.										
4.										
Jumlah										
Skor Maksimal										
Persentase										

**Sumber : Diadopsi dari Poerwanti (2008:5.27)**

Dari uraian tersebut penulis berpendapat bahwa seorang guru dalam mengelola pembelajaran harus memperhatikan kondisi siswa yang diajar dan berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan melakukan pendekatan yang sesuai sehingga mereka termotivasi untuk melakukan aktivitas belajar.

## **2.5 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri adalah suatu proses dalam diri seseorang yang berusaha memperoleh sesuatu dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap. Perubahan tingkah laku dalam belajar sudah ditentukan terlebih dahulu, sedangkan hasil belajar ditentukan berdasarkan kemampuan siswa (Nashar, 2004: 77).

Menurut RBS. Fudyatanto dalam (Sularni, 1991: 10) menyatakan: Taraf abilitas anak untuk menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan pada orang yang berbeda-beda hasil belajar itu bukan hanya pengetahuan saja akan tetapi juga keterampilan.

Nashar (2004: 79), hasil belajar adalah proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2002:4), hasil belajar yang diperoleh seseorang setelah belajar berupa keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.

. Dari pengertian menurut ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar selalu dihubungkan dengan aktivitasnya. Hasil belajar yang ditekankan pada penelitian ini adalah perubahan hasil dari belajar yaitu perubahan kemampuan kognitif serta perubahan hasil yaitu perubahan angka.

## **2.6 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) SD**

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan kewarganegaraan. Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (pasal 1 UU No. 20 tahun 2003).

Sedangkan Winata Putra (Sisdiknas, 2007: 25) berpendapat Pendidikan kewarganegaraan yaitu pendidikan yang menyangkut status formal warga negara yang pada awalnya diatur dalam Undang-Undang No 2 th.1949. Undang-undang ini berisi tentang diri kewarganegaraan dan peraturan tentang naturalisasi atau pemerolehan status sebagai warga negara Indonesia.

Kewarganegaraan dalam bahasa latinnya disebut "*civis*" selanjutnya kata "*civis*" dalam bahasa Inggris timbul kata "*civic*" yang artinya warga negara atau kewarganegaraan. Akhirnya dari "*civic*" lahir kata "*civics*" yang artinya ilmu kewarganegaraan atau *Civic Education*. Pendidikan Kewarganegaraan menurut Kansil ( UU No. 20 tahun 2003: 34) dijelaskan bahwa "Pendidikan Kewarganegaraan dimaksud untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Berkaitan dengan pengertian di atas seperti ditulis oleh (Noor Ms Bakry 2002: 2) dalam Depdiknas (2006: 25), "Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam mengembangkan kecintaan, kesetiaan, keberanian untuk berkorban membela bangsa dan tanah air Indonesia."

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan "*Civic Education* " adalah usaha sadar untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan menumbuhkan sikap, wawasan kebangsaan, cinta tanah air yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan konstitusi negara.

Tujuan PKn untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Menurut Mulyasa dalam Ruminati (2007:26) adalah untuk menjadikan siswa :

- a. Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
- b. Mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.
- c. Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan PKn di SD adalah untuk menjadikan warganegara yang baik, yaitu warganegara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya. Dengan demikian, diharapkan kelak dapat menjadi bangsa yang terampil dan cerdas, dan bersikap baik sehingga mampu mengikuti kemajuan teknologi modern.

## **2.7 Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka di atas dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas berikut : “Apabila dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan model pembelajaran CTL dengan langkah-langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IVA SDN 9 Metro Barat”.